

## **TINJAUAN KOMPREHENSIF MANAJEMEN LABA KAITANNYA DENGAN AGENCY THEORY DAN PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN**

**Jeanne Asteria Wawolangi**

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika

Jalan Dr. Ir. H. Soekarno 201, Surabaya

### **ABSTRACT**

*Earnings management is a conflict of interest between the manager as agent and owner/shareholder as a principal. Where the impact of earnings management behavior will affect reported earnings. Earnings management conducted by the management to utilize accrual accounting policies do because of the uncertainty in the business competition which makes the company deal with uncertainty fluctuations in earnings. This can lead to management efforts to manipulate reported earnings giving rise to information asymmetry. This is consistent with agency theory is the theory that focuses on the problems that arise between the principal-agent in the separation of ownership and control of the company. In this case due to the flexibility of management to manage the company resulted in the action management to maximize earnings for their own interests or the interests of the company. The results of this study indicate that earnings management and agency theory have interlocking relationships, where the agency problem arises when the principal difficulties to ensure that the agent acts to maximize the welfare of principal. While the disclosure of financial information is an important tool to address the agency problem between management and owners, because it is seen as an attempt to reduce information asymmetry.*

### **ABSTRAK**

Manajemen laba merupakan konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik/pemegang saham sebagai prinsipal. Di mana dampak perilaku dari manajemen laba akan berpengaruh terhadap laba yang dilaporkan. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi akrual dilakukan karena adanya ketidakpastian dalam persaingan bisnis yang membuat perusahaan menghadapi fluktuasi laba yang tidak menentu. Hal ini dapat menimbulkan adanya upaya manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan sehingga menimbulkan informasi asimetri. Hal ini sesuai dengan *agency theory* yaitu teori yang berfokus pada masalah yang muncul antara prinsipal-agen dalam pemisahan kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan. Dalam hal ini akibat adanya keleluasaan manajemen untuk mengelola perusahaan mengakibatkan adanya tindakan pihak manajemen untuk

memaksimalkan laba untuk kepentingan sendiri ataupun kepentingan perusahaan. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan *agency theory* memiliki hubungan yang saling berkaitan, di mana masalah keagenan muncul ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Sedangkan pengungkapan informasi keuangan merupakan alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik, karena dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi.

**Keywords:** *earning management, agency theory, information asymmetry.*

## **PENDAHULUAN**

Laporan Keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan serta menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Salah satu parameter penting dalam Laporan Keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba seringkali dijadikan landasan untuk mengambil keputusan dan menyusun kontrak oleh berbagai pihak yang berkepentingan, juga sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer.

Meskipun demikian, besarnya ketidakpastian dalam persaingan bisnis membuat perusahaan mengalami fluktuasi laba yang tidak menentu dan bukan merupakan suatu keadaan yang diinginkan terutama oleh para pemegang saham. Oleh karena itu, pihak manajemen mencari jalan dengan mengatur tingkat laba yang dilaporkan. Selain itu adanya dasar akrual dalam menyusun Laporan Keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi Laporan Keuangan guna menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Tindakan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba bukan merupakan hal yang baru dalam dunia akuntansi, tetapi bukan suatu hal yang dapat diperbolehkan begitu saja tanpa mengetahui bagaimana pola yang dilakukan oleh masing-masing eksekutif. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (agen) yang bertugas untuk mengelola perusahaan. Sedangkan pemegang saham hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan. Semakin besar laba perusahaan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh para agen.

Namun di sisi lain adanya keleluasaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan dapat mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Akibatnya penggunaan dana menjadi kurang transparan dan menimbulkan informasi asimetri.

Di Amerika Serikat, regulator Bursa Efek tampaknya semakin peduli terhadap masalah manajemen laba. Namun, di Indonesia hal tersebut tampaknya belum disadari keberadaannya. Oleh karena itu dalam tulisan ini

akan dideskripsikan tentang konsep manajemen laba dan kaitannya dengan *agency theory*, mengingat manajemen laba merupakan suatu isu yang patut dipertimbangkan dan diperhatikan secara serius. Tulisan ini akan memberikan suatu tinjauan komprehensif mengenai manajemen laba dalam kaitannya dengan *agency theory* dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manajemen laba dengan *agency theory* yang menimbulkan asimetri informasi. Uraian dalam tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan untuk pengembangan pengajaran mengenai manajemen laba dan *agency theory* dalam pendidikan akuntansi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Manajemen Laba**

Menurut Scott (1997: 295) *earning management*/manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan jumlah laba yang digunakan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan, dengan menggunakan metode akuntansi. Manajemen laba menurut Prasetyo dan Nursanto (2004: 96) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri dan merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas Laporan Keuangan.

Sulistiyanto dan Prapti (2003) menyatakan bahwa manajemen laba (*earning management*) merupakan upaya eksekutif untuk mengubah Laporan Keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pihak lain yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan

nya. Tindakan ini sangat merugikan pemakai Laporan Keuangan karena informasi yang disampaikan eksekutif menjadi tidak akurat dan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang dimilikinya (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Menurut Scott (1997: 296-306) ada beberapa hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. **Motif Bonus.**  
Manajer berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterima.
2. **Motif Kontraktual.**  
Manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba mendatang ke periode berjalan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.
3. **Motif yang bersifat politik.**  
Perusahaan-perusahaan dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk menghindari kebijakan/regulasi tertentu, sekaligus untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi.
4. **Motif Penggantian CEO.**  
CEO yang akan habis masa jabatannya akan melakukan strategi untuk memaksimalkan laba guna meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik untuk mencegah pemecatannya.
5. **Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*).**

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan guna mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Sedangkan pola yang biasa dilakukan menurut Scott (1997: 306-307) adalah:

1. *Taking a bath.*

Suatu tindakan yang dilakukan ketika keadaan yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode berjalan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

2. *Income Minimization.*

Suatu tindakan yang dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis dengan mengambil kebijakan berupa pembebanan iklan, riset dan pengembangan yang cepat.

3. *Income Maximation.*

Tindakan memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Hal ini juga dilakukan pada perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing.*

Bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dengan menaikkan/menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Agar manajemen laba dapat dilakukan, maka harus terdapat asimetri

informasi, sehingga menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna, karena informasi yang dimiliki pemegang saham lebih sedikit dari manajer. Asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui pihak lain, sehingga beberapa konsekuensi tertentu hanya akan diketahui oleh satu pihak tanpa diketahui pihak lain yang juga membutuhkan informasi tersebut (Veronika dan Bachtiar, 2003). Manajemen laba memang merupakan fenomena yang sulit untuk dihindari. Fenomena ini hanyalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan Laporan Keuangan (Lontoh dan Lindrawati, 2004).

*Creative Accounting*

*Creative accounting* adalah bentuk lain dari manajemen laba di mana pihak manajemen menggunakan pengetahuan akuntansi yang dimiliki (termasuk di dalamnya standar, teknik) untuk memanipulasi penyusunan Laporan Keuangan. Dalam perspektif ekonomi *creative accounting* dipengaruhi oleh kerangka ekonomi yang bertujuan untuk *self interest* sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. *Creative accounting* sangat mungkin dilakukan oleh manajemen, karena dengan adanya asimetri informasi dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen untuk memilih alternatif metode akuntansi, jika terdapat insentif dan motivasi untuk melakukannya.

Menurut pandangan umum *creative accounting* dianggap tidak etis dan merupakan bentuk dari manipulasi informasi. Tetapi dalam pandangan teori akuntansi positif, sepan-

jang *creative accounting* tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, tidak ada masalah yang harus dipersoalkan. Asalkan tidak ada asimetri informasi antara pelaku *creative accounting* dan pengguna informasi keuangan.

### ***Some Historical Perspective in Accounting***

Akuntansi memiliki sejarah yang panjang. Gambaran detail sistem pembukuan ganda muncul pada tahun 1494, ditulis oleh Luca Paciolo. Segmen yang dikembangkan pertama kali meliputi kumpulan piutang usaha, sejak kas dan piutang usaha memiliki eksistensi fisik/legal, nilai kenaikan kas sama dengan penurunan piutang usaha. Untuk menangani transaksi seperti ini, perlu untuk menerapkan konsep abstrak laba dan modal.

Pada awal abad ke-18, konsep saham gabungan perusahaan berkembang di Inggris yang melibatkan eksistensi permanen, kewajiban terbatas pemegang saham, dan saham yang dapat ditransfer. Saham yang dapat ditransfer mengacu pada pengembangan pasar saham di mana saham dapat diperjualbelikan. Faktanya, investor membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang sahamnya diperdagangkan. Dengan demikian memulai sebuah transisi panjang atas akuntansi keuangan, dari sistem yang memungkinkan untuk mengontrol sistem operasi guna menginformasikan pada investor yang tidak terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Pada abad ke-20, pengembangan utama dalam akuntansi keuangan berpindah ke USA, di mana mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Sekalipun demikian, akuntansi di USA sering tidak teregulasi secara re-

latif, dengan pelaporan keuangan dan audit kebanyakan secara sengaja. Tetapi, pasar saham turun pada tahun 1929 dan menghasilkan depresi hebat. Hal yang perlu dicatat adalah hasil dari SEC oleh *Securities Act* tahun 1934, dengan fokus perlindungan investor melalui alat pengungkapan berdasarkan struktur regulasi.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012: 16-17) menyatakan proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of costs with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama. Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis. Ini biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain. Akuntansi berbasis nilai historis ini dokumennya menggambarkan kasus biaya historis berdasarkan konsep *going concern* perusahaan. Contohnya: pengakuan pendapatan sampai direalisasi, penerimaan yang direalisasi atas biaya yang dialokasikan untuk menghasilkan laba, penundaan laba rugi yang tidak direalisasi di Neraca sampai dibandingkan dengan pendapatan. Nilai historis masih menjadi dasar utama dalam akuntansi dan belakangan ini mulai menghasilkan akuntansi nilai wajar dan hal-hal utama Neraca yang diperbaharui. Nilai wajar merupakan gambaran umum atas penilaian aset/kewajiban dengan nilai pasar, potongan nilai sekarang atas penerimaan di masa mendatang.

### ***Agency Theory (Teori Agensi)***

*Agency theory* dikembangkan oleh Johnson yang memandang bahwa

manajemen perusahaan sebagai *agents* bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Wolfensohn, 1999).

Menurut teori keagenan (*agency theory*) terdapat dua pihak yang melakukan kontrak yaitu *agent* dan *principal*. Kontrak tersebut bisa dalam bentuk kontrak kerja dan kontrak pinjaman. Kontrak kerja dilakukan oleh pemilik perusahaan sedangkan kontrak pinjaman dilakukan oleh manajer perusahaan (Khomsiyah, 2003). Sesuai dengan dua kontrak tersebut, terdapat dua dimensi hubungan dalam *agency theory*, hubungan manajer dengan pemilik, dan hubungan manajer dengan kreditur (Djakman, 2003).

Meskipun demikian adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer), di mana *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari *principal*. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri sebab meskipun manajer telah memperoleh kompensasi dari pekerjaannya tetapi kenyataannya perubahan kemakmuran yang diterima oleh manajer sangat kecil dibandingkan dengan yang diterima oleh pemilik/pemegang saham.

### **Manajemen Laba (*Earning Management*) dan Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Sulistiyanto dan Prapti (2003) mengatakan manajemen melakukan manipulasi dengan menggunakan *dis-*

*cretionary accrual*, yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasan pada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Manipulasi yang dikenal dengan istilah *earning management* ini merupakan refleksi sikap oportunistik manajemen untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri.

Manajemen laba berkaitan erat dengan teori keagenan, di mana manajemen sebagai pihak yang diberi kepercayaan untuk menjalankan dana dari pemilik dan harus bertanggungjawabkan dana yang dikelola. Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*Information Asymmetry*). Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor seperti: biaya penyajian informasi, keinginan manajemen menghindari risiko, waktu yang digunakan untuk menyajikan informasi.

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang sering digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan *agent* adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan.

Meskipun demikian, akuntansi (biaya) yang sudah menjadi hak (ke-wajiban) pada periode sekarang, sehingga angka-angka dalam Laporan Keuangan mengandung komponen akrual akibatnya manajer cenderung untuk mencari kepentingan sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi. Hal ini dilakukan de-

ngan cara memanfaatkan pos-pos aktual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman.

### ***Information In Financial Accounting and Reporting***

Lingkup akuntansi sangat kompleks dan menantang. Hal ini disebabkan karena hasil dari akuntansi adalah informasi. Salah satu alasan kompleksitas informasi adalah bahwa individu tidak menyatu dalam reaksinya. Contoh: investor dapat bereaksi positif atas penilaian aset perusahaan pada nilai wajar, ada juga investor yang menganggap bahwa nilai wajar tidak dapat direalisasi.

Alasan lainnya adalah bahwa hal ini melebihi dampak keputusan individu. Hal ini juga mempengaruhi operasi pasar, seperti pasar saham dan tenaga kerja manajerial. Operasi pasar sebenarnya penting untuk efisiensi dan keterbukaan ekonomi tersebut.

### ***The Role of Accounting Research***

Kontribusi *accounting research* dalam pengembangan praktek dan lingkungan akuntansi yang kondusif sangat besar. Pertama, *accounting research* memberikan dampak dalam pengembangan praktek akuntansi. Contoh: pendekatan keputusan yang berguna pada sesi 1000 buku CICA dan kerangka konseptual pada FASB. Kedua, *accounting research* meningkatkan pemahaman dalam lingkungan akuntansi. Contoh: riset fundamental dalam model konflik resolusi, terutama dalam teori keagenan yang meningkatkan pemahaman kepentingan manajer dalam pelaporan keuangan, rencana kompensasi eksekutif dalam motivasi

dan pengendalian operasi manajemen perusahaan dengan informasi akuntansi

### ***The Importance of Information Asymmetry***

Pertama adalah *adverse selection* yang merupakan jenis asimetri informasi karena itu transaksi satu atau lebih dari satu pihak, atau transaksi potensial memiliki keunggulan dibandingkan pihak-pihak lainnya. Hal ini muncul sebab tiap orang, seperti manajer perusahaan lebih mengetahui mengenai kondisi sekarang dan prospek perusahaan masa mendatang dibandingkan investor. Banyak cara di mana manajer dapat menggunakan keuntungan informasinya, seperti: membuat bias atau mengelola informasi yang mempengaruhi kemampuan investor untuk membuat keputusan investasi.

Kedua adalah *moral hazard* yang merupakan jenis asimetri informasi. Karena itu transaksi satu atau lebih dari satu pihak, atau transaksi potensial dapat mengamati tindakannya dalam pemenuhan suatu transaksi yang tidak dapat dilakukan oleh pihak-pihak lainnya. Hal ini muncul karena pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang menggambarkan entitas bisnis pada umumnya. Hal ini tidak memungkinkan bagi investor dan kreditor untuk mengamati secara langsung jumlah dan kualitas manajer puncak.

Seperti kita ketahui bahwa laba bersih merupakan ukuran kinerja perusahaan. Hal ini untuk mengontrol *moral hazard problem* dengan dua cara. Pertama, laba bersih dapat menghasilkan input dalam kontrak kompensasi antara eksekutif dengan para pemegang saham/pemilik perusahaan untuk memotivasi kinerja para manajer.

Kedua, laba bersih dapat ditunjukkan ke pasar saham dan tenaga kerja manajerial.

### ***The Fundamental Problem of Financial Accounting Theory***

Kepentingan investor dihasilkan oleh informasi yang menyediakan kegunaan antara relevan dan reliabilitas, di mana informasi yang relevan memungkinkan investor untuk menetapkan prospek ekonomi perusahaan dimasa yang akan datang, dan informasi yang dapat dipercaya di mana informasi tersebut tepat dan bebas dari hal yang bias.

Sedangkan kepentingan manajer dihasilkan oleh informasi yang berkaitan dengan usaha mereka untuk mencapai tujuan perusahaan. Tetapi informasi yang relevan dengan investor, seperti nilai wajar aset dan kewajiban, yang berdampak pada pelaporan laba bersih. Juga, untuk jumlah di mana tidak terdapat nilai pasar yang dapat dipercaya, informasi yang berorientasi pada nilai wajar lebih subjektif untuk dimanipulasi dibandingkan dengan nilai historis.

### ***Regulation as a Reaction to the Fundamental Problem***

Terdapat dua reaksi utama. Pertama adalah apakah masalahnya? Oleh karena itu, mengapa tidak membiarkan kekuatan pasar dalam menentukan berapa banyak dan jenis informasi perusahaan yang harus dihasilkan? Kita dapat memikirkan investor dan pengguna Laporan Keuangan lainnya sebagai pihak yang membutuhkan informasi dan manajer sebagai penyedia informasi.

Kekuatan pasar cukup dapat mengendalikan masalah *adverse selection* dan *moral hazard*, sehingga in-

vestor dilindungi, dan pasar saham serta tenaga kerja manajerial dapat berfungsi dengan baik. Seperti yang kita lihat bahwa terdapat berbagai cara karena itu manajer dapat menyediakan informasi yang dapat dipercaya, termasuk informasi akuntansi.

Reaksi kedua yaitu mengacu pada kebijakan untuk melindungi investor, pada dasar di mana informasi begitu kompleks dan merupakan komoditi penting di mana kekuatan pasar sendiri gagal untuk mengendalikan masalah *moral hazard* dan *adverse selection*. Hal ini mengacu pada peranan penyusunan standar, yang dipandang sebagai bentuk kebijakan yang melepaskan prinsip akuntansi yang diterima umum.

### **Asimetri Informasi Dalam Profesi Akuntan**

Profesi akuntan harus memiliki dan mengadopsi kode etik yang merupakan pedoman kerja dan pengaturan perilaku etika bagi masing-masing anggotanya. Dalam hal ini para akuntan publik agar dapat menjaga tingkat integritas dan objektivitas bagi masing-masing akuntan dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan publik serta mengungkapkan pendapatnya secara jujur terutama yang berkaitan dengan masalah independensi. Hal ini menyangkut perihal tanggung jawab moral bagi para akuntan publik. Hal ini sesuai dengan aturan dalam Standar Profesional Akuntan Publik mengenai independensi yang mana dalam menjalankan tugasnya, maka anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional kepada para klien, sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan



Indonesia. Adapun sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam independen penampilan (*in appearance*). Selain itu juga dijelaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya, maka anggota KAP harus selalu mempertahankan tingkat integritas dan objektivitas dan harus bebas dari berbagai benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan juga tidak boleh membiarkan adanya faktor salah saji material (*material misstatement*) yang telah diketahuinya atau dengan mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lainnya.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun juga sebab bagaimanapun sempurnanya dalam keahlian teknis yang dimiliki oleh akuntan publik, maka ia akan kehilangan sikap tidak memihak atau jujur, yang mana hal ini justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pemberian pendapatnya.

Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat luas sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik bahwa kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangatlah penting bagi perkembangan profesi akuntan publik di masa yang akan datang. Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat maka akuntan publik dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan berkewajiban untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang pada akhirnya dapat merugikan martabat dan kehormatan akuntan.

Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat juga dapat menurun bagi mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*).

Untuk dapat diakui oleh pihak lain sebagai sosok personil yang independen, maka akuntan publik harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya di luar tugas pemeriksaan dan tidak mempunyai suatu kepentingan lainnya dengan klien, apakah itu dengan jajaran manajemen perusahaan ataupun dengan pemilik perusahaan.

### **Analisis Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk melaporkan jumlah laba yang diinginkan, dan dimaksudkan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Penggunaan metode akuntansi ini diharapkan dapat mengatur perolehan laba.

Ada banyak cara bagi akuntan dan manajer untuk mempengaruhi hasil laporan akuntansi dan organisasi mereka. Jika pengaruh tersebut digunakan untuk merubah (*changing*) jumlah laba yang dilaporkan, hal ini disebut *earning management*/manajemen laba. Dengan demikian manajemen laba (*earning management*) adalah suatu proses yang disengaja menurut batasan Standar Akuntansi Keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Diharapkan akan ada kontribusi penting bagi pengembang kurikulum dalam membuat kurikulum yang tepat bagi akuntan muda yang akan dapat meningkatkan sensitifitas secara etis terhadap praktik manajemen laba.

### **KESIMPULAN**

Profesi akuntan sangat erat kaitannya dengan independensi, objektivitas, integritas, kemampuan profesional dan tanggung jawab serta komunikasi, sikap mental dan kejujuran.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba para akuntan baik eksternal maupun internal wajib bekerja sama dengan manajemen perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan secara *fair*.

Manajemen laba sangat erat kaitannya dengan prinsip moral. Dalam hal ini manajemen wajib mengambil kebijakan akuntansi secara objektif dan ditunjang oleh Standar Akuntansi Keuangan (kontribusi pemikiran dari akuntan).

#### **SARAN**

1. Perlu adanya pemahaman tentang moral etika bagi akuntan dan manajer, agar lebih objektif dalam penentuan manajemen laba.
2. Kompensasi bonus harus dievaluasi, karena penentuan laba berkaitan dengan bonus manajer.
3. *Disclosure* dalam informasi keuangan hendaklah objektif dan transparan agar tidak menyesatkan *stakeholder*.
4. Kebijakan aksi hendaklah diterapkan secara konsisten, dan jika diubah serta berpengaruh secara material, maka wajib di-*disclosure* dalam Laporan Keuangan.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Djakman, Chaerul D., 2003, *Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.

Khomsiyah, 2003, *Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi Pengujian Secara Si-*

*multan*, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.

Lontoh, Frederich Oscar L. dan Lindrawati, 2004, *Manajemen Laba Dalam Persepsi Etis Akuntan di Jawa Timur*, Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi, Vol. 4, No. 1.

Midiastuty, Pratana P. dan Mas'ud Machfoedz, 2003, *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.

Prasetio, Januar E. dan Agus Nursanto, 2004, *Kebijakan AkruaI untuk Meminimalkan Pajak pada Perusahaan Go Public di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. X, No.1, hal. 92-108.

Scott, William R., 1997, *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall International Inc., New Jersey.

Sulistiyanto, H. Sri dan Meniek S. Prapti, 2003, *Good Corporate Governance: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 4, No. 1.

Veronika, Sylvia dan Yanivi S. Bachtiar, 2003, *Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.

Wolfensohn, James D., 1999, *Good Corporate Governance, Pengertian Konsep dan Dasar*.